Penerbit ADM RUMAH PENGETAHUAN
JURNAL ISO
Jurnal Ilmu Sosial dan Politik

The Representation of Obsession in Korean Drama (Study on the Movie "Door Lock")

Representasi Obsesi dalam Drama Korea (Studi pada Film "Door Lock")

Kartina Yusva[1)]; Sapta Sari[2)]; Asnawati[3)]
[1,2,3)] ***Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu***
Email: [1)] kartinayusva83@gmail.com

How to Cite :
Yusva, K., Sari, S., Asnawati. (2022). The Representation of Obsession in Korean Drama (Study on the Movie "Door Lock"). *Jurnal ISO*, 2(*1*). DOI: https://doi.org/10.53697/iso.v2i1

ARTICLE HISTORY
Received [27 April 2022]
Revised [13 Mei 2022]
Accepted [10 Juni 2022]

KEYWORDS
Korean Drama, Film, Obsession, Roland Barthes Semiotics

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK
Penelitian ini berjudul "Representasi Obsesi Dalam Drama Korea Studi Film Door Lock". Film Door Lock merupakan salah satu film begenre thriller.Lewat film Door lock ini tersedia media dapat menampilkan gambaran adegan kekerasan dan obsesi yang dilakukan oleh seorang lak-laki misterius. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi Obsesi. Yang mengacu pada Obsesi menampilkan pemikiran yang berulang dan terobsesi ingin mendapatkan suatu hal yang diinginkan. Metodelogi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriftif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes terdiri denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan dari data yang didapatkan untuk dianalisis melalui pemilihan scene yang didalamnya terdapat unsur kekerasan obsesi. Lalu setelah dipilih data tersebut dikelompokan menurut bentuk kekerasan obsesi yang mereka dapatkan.. yang menunjukan bahwa obsesi terdapat antara laki-laki misterius dengan perempuan ditunjukan dengan berbagai macam kekerasan fisik seperti pembunuhan, pemotongan organ tubuh tangan, dan kaki, melakukan tindakan membius wanita. Seorang laki-laki misterius terobsesi dengan wanita bernama Jo Kyung Min karena memiliki perasaan ingin berada dekat wanita tersebut. Kekerasan ini juga menggambarkan jauhnya dari norma-norma kebeneran, etika, dan tidak menghormati terhadap sesama. Dilihat dari kekerasan obsesi yang dilakukan laki-laki tersebut melibatkan orang terdekat Jo Kyung Min, sahabtanya rekan kerja nya dan orang di atas apartemennya menjadi korban kekersan fisik, seorang laki-laki misterius ini memiliki pemikiran yang psikopat, dan keiginan seorang laki-laki yang menambakan seorang wanita terhadapa lawan jenis tetapi secara tidak terlihat, sehingga ia melakukan hal yang aneh yaitu mencoba masuk di apartemen Jo Kyung Min dan tidur samping wanita tersebut, karena keinginan yang tidak dapat dikendalikan.

ABSTRACT
This study aims to see the representation of obsession by showing repetitive thoughts and being obsessed with getting something desired. The methodology used in this study is descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic analysis method consisting of denotation, connotation and myth. Through the selection of scenes in which there were elements of obsessive violence, there is an obsession between mysterious men and women, indicated by various kinds of physical violence, such as murder, cutting off organs, hands and feet, and drugging women. A mysterious man is obsessed with a woman named Jo Kyung Min because he has a feeling of wanting to be near her. This violence also illustrates the distance from the norms of truth, ethics, and disrespect for others. Judging from the obsessive violence carried out by the man involving the closest person to Jo Kyung Min, his best friend at work and the person above his apartment being victims of physical violence, this mysterious man has psychopathic thoughts, and the desire of a man to add a woman against the opposite sex but unseen, so he does a strange thing which is to try to enter Jo Kyung Min's apartment and sleep next to her, because of an uncontrollable desire.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa, yaitu film sebagai karya seni budaya yang merupakan sebagai sarana hiburan, media komunikasi massa, yang dibuat berdasarkan kaidah senimatografi dengan suara maupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film sama seperti kehidupan manusia nyata, ditampilkan dari gambar yang bergerak dan hidup serta memiliki suara sebagai pendukung yang berisi pesan untuk disampaikan kepada penonton, pesan yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat karena memiliki kedekatan dan kemiripan pada

ISSN : **2798-8775**
e-ISSN : **2798-8260**
kehidupan nyata. Pesan moral banyak disampaikan melalui film sebagai media komunikasi diantaranya dapat menggunakan audio visual berupa film. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya film dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kebudayaan serta nilai moral.(Kharisma 2021:1)

Representasi pada film berarti menampilkan sesuatu pikiran melalui deskripsi atau pun imajinasi, dengan bahasa dan simbol yang berfungsi untuk merepresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu, contohnya film. Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat, tertentu ditampilkan disebuah teks. (Kasakoy 2016 : 2-3)

Suatu pikiran berimajinasi dengan suatu hal, menampilkan pemikiran yang berulang dan terobsesi ingin mendapatkan suatu hal yang diinginkan. Obsesi adalah gangguan fikiran berulang, dorongan yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan yang menimbulkan perlawanan subjektif serta kesulitan mengtrol diri. Obsesi juga keinginan kuat yang muncul tapi bukan muncul secara tiba-tiba, dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor lainnya, serta keinginan seorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan yang tidak dapat dikendalikan, bisa dikatakan obsesi adalah gangguan jiwa, obsesi itu juga pikiran-pikiran berulang, dan bersifat mengganggu hingga menimbulkan kecemasan dalam diri orang yang mengalaminya (Adiguna, dkk, 2021 : 111-134).

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia 2017 obsesi adalah gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar dihilangkan, sama dengan halnya penyakit pikiran. Obsesi bisa sangat kuat menetap, hingga menganggu kehidupan sehari-hari, dan menimbulkan kecemasan. Seseorang yang menderita obsesi akan kesulitan dalam mengatasi pikirannya yang berulang.

Salah satu media masa film yang sangat populer dikalangan masyarakat, salah satunya termasuk drama Korea, kenapa drama Korea karena salah satu budaya kesenian yang mengacu pada dunia modern memiliki daya tarik tersendiri bagi para remaja, bukan hanya menyajikan alur cerita menarik, tetapi gaya pada artis dalam drama Korea, membuat remaja menyukai dan menjadi kegemeran serta mempunyai daya tarik sendiri saat menontonnya, drama Korea, bisa mencapai ratusan episode sehingga membuat remaja Indonesia sendiri tidak bosan, berbeda dengan drama Korea yang membuat alur cerita tidak bertele-tele. Para pemain drama Korea juga merupakan daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya terutama dikalangan remaja wanita, masih banyak para pemain drama Korea yang bisa membuat para penonton yang fanatik, dan seharusnya drama Korea hanya untuk pengisi waktu luang saja. Drama Korea ini juga menjadi kiblat fashion bagi para pencintanya, karena menampilkan pakaian dan aksesoris yang up date bagi kalangan remaja.

Adapun judul drama Korea yang peniliti teliti adalah drama Korea film door lock. Didalam film door lock ini terdapat makna obsesi dan simbol yang tersirat maupun tersurat, Halnya yang ditakutkan seperti obsesi mengiginkan seorang wanita sehingga melakukan penyiksaan, pencabulan, serta kekerasan fisik setiap scene yang membuat penonton berfikir apakah film ini layak untuk ditonton atau tidak

Film Door Lock yang disutradarai oleh Lee Kwon, serta dibantu dengan produser Kim Sung-Ryung Lee Jae-Min, film ini dirilis latar waktu tahun 5 Desember 2018. Film ini diangkat dari kisah seorang lelaki misterius terobsesi mencintai seorang perempuan. Cerita dalam film tersebut menjadi ramai akan kejahatan psikopat, penyiksaan fisik, pada seorang perempuan yang tinggal sendirian di sebuah apartemen bernama Gong Hyo Jin.

Mengapa memilih film door lock ini sangat menarik untuk diteliti karena ingin melihat dan mengetahui bagaimana seseorang terobsesi suatu hal, sampai melakukan penganiayaan dan pembunuhan, ingin mengetahui apakah obsesi itu sebuah penyakit gangguan jiwa, serta mengetahui ini sangat menarik karena dikalangan masyarakat saat ini banyak terjadi hal pembunuhan dan penganiayaan saat seseorang terobsesi suatu hal, akiabat menonton film dan mencotohkan kehidupan nyata.

Kemudian adanya obsesi khusus pada adegan film door lock ini disalah satu scene film door lock, seperti ketika laki-laki misterius itu berusaha masuk di apartemen miliki perempuan tersebut dengan cara mencuri pin pintu apartemenya, serta di scene ia menyiksa seorang wanita yang digergaji kakinya serta di ikat tangannya, adegan tersebut memiliki makna obsesi tersendiri dari seorang yang sangat ingin memenuhi keinginannya tidak bisa diganggu oleh hal lainya.

Alasan penulis meneliti film door lock ini karena melihat di kehidupan nyata seperti di kalangan masyarakat sering terjadi penganiayaan dan pembunuhan, saat seorang terobsesi suatu hal, sepertinya disalah satu kasus masyarakat akibat menononton film seorang tersebut mencontoh kan membunuh, menganiaya seseorang saat seorang menonton film tersebut, penulis ingin mengetahui obsesi hal yang sadis dan ekstrim seperti hal yang sangat berbahaya, dan mungkin bisa merujuk pada jiwa.

Seperti penomena yang terjadi dikalangan masyarakat pembunuhan dan penganiyaan seperti kasus wanita cantik dibunuh sang kekasih karena terlalu mencintainya, hal ini dilakukan Karena perempuan tersebut, tidak rela dia jatuh ke wanita lain, sehingga obsesi dan keinginan wanita tersebut tidak dapat dikendalikan. Kasus seperti ini, sering kita temukan dikehidupan masyarakat, yang biasanya bermula dari obsesi dan pada akhirnya akan menimbulkan obsesi nekad.

LANDASAN TEORI

Pengertian Representasi

Representasi bearti menampilkan sesuatu pikiran melalui deskripsi atau pun imajinasi, dengan bahasa dan simbol yang berfungsi untuk merepresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu, contohnya film. Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat, tertentu ditampilkan disebuah teks. (Kasakoy 2016 : 2-3)

Representasi adalah gambaran, perwakilan, dedifinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dibayangkan serta dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi disebut juga proses penggambaran sebuah makna, representasi dalam penelitian ini merupakan gambaran kekerasan dalam terobsesi menginginkan serta mencitai seseorang. (Suharmanto 2013:1)

Makna dari sesuatu hal yang terjadi tergantung dari konsep atau gambaran yang kita pikiran untuk merepresentasikan sesuatu hal tersebut. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks iklan (media) dengan realitas. Representasi secara literal bermakna “penghadiran kembali” atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, melakukan mediasi dan memainkannya kembali untuk menggambarkan hubungan teks media. Representasi penggambaran dunia sosial dengan cara yang tidak lengkap dan sempit (Winarni 2010:142).

Merupakan hasil dari suatu proses seleksi yang mengakibatkan ada yang ditonjolkan dari sebuah aspek realitas serta ada sebuah aspek realitas lain yang dimarjinalisasi. Istilah representasi mempunyai dua pengertian sehingga terdapat perbedaan antara keduanya. Pertama, representasi sebagai proses sosial dari presenting dan yang kedua, representasi sebagai produk dari proses representing. Istilah yang pertama merujuk pada prosesnya dan yang kedua merupakan produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada makna itu sendiri. Representasi bergantung pada tanda dan citra secara kultural, dalam bahasa serta dalam penandaan bermacam-macam atau tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari realitas. (Arif 2013: 23)

Dalam representasi melibatkan tiga elemen yaitu pertama, objek merupakan sesuatu yang direpresentasikan. Kedua, representasi itu sendiri (tanda). Ketiga, seperangkat aturan yang menghubungkan tanda dengan pokok persoalan (coding). Coding membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Suatu tanda mempunyai aspek yang esensial karena menghubungkan dengan objek yang di identifikasi, satu tanda hanya mengacu pada satu objek atau kelompok objek yang telah ditentukan secara jelas. Oleh karena itu, dalam representasi terdapat kedalaman makna. representasi mengacu pada yang sifatnya orisinal. (Arif 2013: 24)

Salah satu teori yang membahas tentang representasi adalah Semiotika Roland Bathers. Roland Bathers menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Pendekatan yang dilakukan Roland Batrhers dalam mengakaji Semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena materi mengkaji Semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam Semiotika Roland Batrhers tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata, namun juga melalui apa yang tersiraT dari simbol atau tanda yang ada. Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang bermasyarakat.

ISSN : **2798-8775**
e-ISSN : **2798-8260**

Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal kategori materi menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut dengan Konotasi, sedangkan pemaknaan tataran pertama ia disebut denotasi. Denotasi mengungkapkan makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya balon itu bulat, buku itu petak, kucing mngeluarkan suara mengeong-ngeong, kambing mengeluarkan embek-embek, dan masih banyak lagi. Sedangkan konotasi mengungkapkan makna tersembunyi dibalik tanda-tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Jadi hanya tersirat, bukan kasat mata dan bentuk nyata. Misalnya melambaikan tangan, ekpresi wajah, penggunaan warna sebagai identitas dan lain sebagainya. Lain halnya dengan mitos mitos ada berkembang dalam benak masyarakat, karena pengintrepsentasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai toleransi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) misalnya mitos masyarakat tidak boleh beli garam malam hari itu salah satu mitos ada dimasyarakat, dan tanda pada yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

Pengertian Obsesi

Obsesi adalah gangguan fikiran berulang, dorongan yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan yang menimbulkan perlawanan subjektif serta kesulitan mengtrol diri. Obsesi juga keinginan kuat yang muncul tapi bukan muncul secara tiba-tiba, dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor lainya, serta keiginan seorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya yang tidak dapat dikendalikanya, bisa dikatakan obsesi adalah gangguan jiwa. Obsesi itu juga pikiran-pikiran berulang, dan bersifat mengganggu hingga menimbulkan kecemasan dalam diri orang yang mengalaminya.(Fenty 2021:122)

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia 2017 obsesi adalah gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar dihilangkan, sama dengan halnya penyakit pikiran. Obsesi bisa sangat kuat menetap, hingga menganggu kehidupan sehari-hari, dan menimbulkan kecemasan signifikan. Seseorang yang menderita obsesi akan kesulitan dalam mengatasi pikirannya yang berulang. Halnya yang ditakutkan seperti obsesi menginginkan seorang wanita sehingga melakukan penyiksaan, pencabulan, serta kekerasan fisik.

Obsesi adalah pemikiran yang berulang-ulang atau sesuatu yang dipikirkan secara terus menerus dan pikiran sesorang yang tak dapat dikontrol. Seorang penderita obsesif mempunyai gejala akan kecemasan (kegelisahan atau ketakutan) atau gangguan

Emosi Yang sangat diperhatikan oleh para psikiater dan terapi yang merawat seseorang yang mempunyai obsesi, mereka menyebutkan bahwa obsesif adalah penyakit mental yang dapat disebut sebagai obsesi kompulsif disorder. Obsesif Compulsive Disorder (OCD) dapat diklasifikasikan sebagai suatu kecemasan. Seseorang yang menderita obsesi mungkin sadar bagaimana obsesi yang tidak rasional atau tidak masuk diakal. (Sattu 2016:4)

.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada proposal penilitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor nenjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Aisyah, 2021: 19).

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal itu disebabkan karena asumsi dasar Semiotika asalah kajian tentang tanda, dimana dalam memakainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan budaya, ideologi, pengalaman, dan sebagainya. Oleh sebab itu, Semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat subjektif. Dengan demikian, analisis semiotika akan lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri (Aisyah, 2021: 19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian data adegan-adegan dalam drama Korea pada film Door Lock, kemudian penulis menentukan adegan mana saja yang merupakan Obsesi dalam drama Korea di film Door Lock. Dengan adanya adegan Obsesi yang ditemukan oleh penulis dapat terlihat adegan mana saja yang memiliki makna obsesi apa, gangguan nya apa, dan motif didalam drama Korea film Door Lock. Serta dalam penelitian ini pehaman mengenai teknis-teknis film yang merupakan bagian inti dari pembuatan sebuah film drama Korea. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaturan kamera, cahaya, alur

serta skenario yang mendukung terciptanya drama Korea pada film Door Lock, sehingga dapat dinikmati oleh khalayak luas.

Dalam drama Korea Korea pada film Door Lock Obsesi merupakan perilaku yang tidak baik. Serta bisa disebut dengan obsesi itu gangguan jiwa atau perilaku yang berlebihan, adegan Obsesi dapat berbahaya karena bisa membuat korban merasa gelisah, tertekan, kematian, serta traumatis. Adegan Obsesi merupakan tindakan kekerasan yang sangat eksrim dapat dilihat dan dampaknya akan terasa karena menyangkut kesisi psikologis dan fisik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan adegan Obsesi dalam drama Korea di film Door Lock. Adegan obsesi adalah gangguan fikiran berulang, dorongan yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan yang menimbulkan perlawanan subjektif serta kesulitan mengontrol diri. Serta ada adegan kekerasan didalam obsesi sebagaimana tindakan memukul dan memotong bagian fisik tubuh. Tetapi obsesi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat membuat mental menjadi lemah serta terganggu, mengakibatkan mengalami sakit jiwa dan bisa menjadi seorang psikopat. Adegan obsesi merupakan keinginan seorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan yang tidak dapat dikendalikan, bisa dikatakan obsesi adalah gangguan jiwa, obsesi itu juga pikiran-pikiran berulang, dan bersifat mengganggu hingga menimbulkan kecemasan dalam diri orang yang mengalaminya (Adiguna, dkk, 2021 : 111-134).

Motif alasan menganggu, karena seorang laki-laki misterius mencintai JuoKyung Min, sehingga ia ingin dekat dengan Jo Kyung Min, sehingga melalkukan pembiusan, , terdapat pada kekersan fisik seperti pembunuhan dan pemotongan pada seorang yang menjadi korban adegan obsesi pada kekerasan fisik, dan pada pelaku akan terganggu psiklogis nya seperti pemikiran berulang, adalah gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar dihilangkan, sama dengan halnya penyakit pikiran.

Adegan obsesi dapat tergambarkan pada seorang laki misterius yang melakukan adegan pemotongan kaki pada scene kelima lalu Kong Hyo Jin masuk kedalam apartemen laki-laki itu, dan betapa terkejutnya Kong Hyo Jin melihat seorang wanita di siksa dan dikurung, dan ia meendengarkan percakapan bahwa laki-laki itu sempat, menaruh perasaan ingin memiliki wanita disiksa tersebut, dan sekarang ia ingin menggantikannya dengan Kong Hyo Jin, dan ingin memiliki Kong Hyo Jin, dalam scene ini mengandung adegan obsesi, kekerasan fisik dimana Kong Hyo Jin merasa ketakutan, hilangnya rasa pecaya diri, ketakutan dan rasa cemas.

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai oleh penulis adalah teori Semiotika Roland Barthes. Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Pendekatan yang dilakukan Roland Barthes dalam mengkaji Semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam semioyika Roland Barthes tidak hanya berdasarkan apa terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ada.

Mitos adalah mitos sendiri adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apa pun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Dalam narasi berita, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh narasi.

Makna mitos yang terdapat pada drama Korea difilm Door Lock, ialah Mitos di scene film drama Korea di skripsi peneliti ini berupa yang berhubungan dengan ideologi, ideologi diketahui masayarkat korea, sangat menjujung tingo privasi individu, salah contohnya kalauorang disini sudah depresi, mereka bisa sampai bunuh diri, apalagi ada yang menggangu sampai masuk ke kamar apartemen dan membunuh. Orang korea cukup tertutup cukup keras, barang siapa yang tidak kuat, bisa depresi bunuh diri.

Melalui representasi, makna diproduksi dan pertukaran anatar anggota masyarakat dengan menggunakan gambar, simbol dan bahasa. Hal tersebut diwujukan dalam berbagai macam hal salah satunya representasi dalam hal tersebut. Drama Korea dalam film Door Lock, perbuatan obsesi kekerasan dan pembunuhan yang terinspirasi sari kehidupan nyata. Penelitian ini menemukan temuan

ISSN : **2798-8775**
e-ISSN : **2798-8260**
berupa seorang laki-laki misterius yang sangat terobsesi dengan Kong Hyo Jin, sehingga melakukan hal yang eksrim berpa pembunuhan, pemotongan kaki, dan adegan kekerasan. Obsesi bisa sangat kuat menetap, hingga menganggu kehidupan sehari-hari, dan menimbulkan kecemasan. Seseorang yang menderita obsesi akan kesulitan dalam mengatasi pikirannya yang berulang.
Beberapa adegan obsesi yang ada scene 1 sampai 5 sebagai berikut :

Scene pertama terlihat dari adegan representasi obsesi di scene ini, seorang laki-laki misterius berusaha mengganggu wanita bernama Jo Kyung Min, melakukan tindakan berlebihan seperti berusaha masuk dengan cara mencuri pin pintu serta dengan cara membuka paksa pintu wanita tersebut, agar bisa masuk untuk membius wanita tersebut, lalu tidur disampingnya, hal tersebut termasuk adegan obsesi.

Scene kedua terlihat dari adegan representasi obsesi yaitu saat laki-laki tersebut melakukan tindakan memotong tangan wanita dalam apartemen. Serta mengatakan aku sudah ada wanita lain. bernama Jo Kyung Min, demi mencintai wanita tersebut laki-laki itu megorbankan orang lain, merupakan tindakan obsesi.

Scene ketiga terlihat dari adegan representasi obsesi peniliti menguraikan adegan obsesi adalah mencengkik leher Jo Kyung Min, memotong kaki sahabatnya Kyung Min, demi untuk mecintai Kyung Min merupakan adegan obsesi.

Scene keempat terlihat dari adegan representasi obsesi ketika melihat persamaan makanan yang dicurigakan oleh Jo Kyung Min serta terlihat laki-laki tersebut berdiri didalam apartemen tanpa sepengetahuan wanita tersebut. Merupakan tindakan obsesi.

Scene kelima terlihat dari adegan representasi obsesi ketika seorang laki-laki itu, masuk kedalam apartemen wanita tersebut dan bersembunyi dibawah tempat tidur, lalu melakukan tindakan pembiusan dan di ingin memotong kaki wanita tersebut.

Representasi Obsesi didalam scene ini terlihat dari setiap scene bagaimana meresepresentasikan serta menampilkan sesuatu pikiran melalui deskripsi atau pun imajinasi, dengan bahasa dan simbol yang berfungsi untuk merepresentasikan konsep-konsep tentang obsesi, didalam bagian tersebut menam[ilkan adegan-adegan kekerasan fisik seperti pemotongan kaki dan tangan, merupakan representasi obsesi yang ekstrem, dimana dizaman saat ini banyak sekali terjadi dimasyarakat termasuk dalam film Korea Door Lock, menampilkan adegan representasi obsesii seperti pembiusan terhadap wanita, bisa berdampak dengan pembunuhan. Tujuan ingin mendekati wanita tersebut serta mencintai wanita tersebut, mengandung adegan-adegan yang ekstrem

Penelitian drama Korea ini sebagai contoh atau gambaran sudah sangat dijelaskan bahwa di Bengkulu, luar provinsi bahkan diluar negeri masih kerap terjadi yang namanya obsesi dengan adegan pembunuhan, kekerasan fisik sampai pemotongan fisik. Penulis mengambilcontoh kasus obsesi kekerasan di dunia nyataa yang terjadi di provinsi Bengkulu dibertikan masayarakat pembunuhan dan penganiyaan seperti di kasus wanita cantik dibunuh sang kekasih karena sangat mencintainya hal tesebut dilakukan Karena seorang perempuantersebut, tidak rela dia jatuh ke wanita lain obsesi dan keingian wanita tersebut tidak dapat dikendalikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Representasi Obsesi Dalam Drama Korea Pada Film *Door Lock* menggunakan metode penelitian Semiotika Roland Barthes sebagai alat untuk mengetahui adegan obsesi yang terkandung dalam drama Korea film *door lock* yang dilakukan oleh kekerasan, pencabulan fisik dalam mencintai seseorang yang terlalu berlebihan. Hasil penelitian obsesi dalam drama korea di film door lock, yaitu mampu mempresentasikan makna konotasi, denotasi dan mitos melalui representasi dari kenyataan tergantun bagaimana obsesi atau tanda yang ditampilkan melalui media. Dari penelitian tersebut dapat di lihat bahwa adegan obsesi mengginkan dan mencitai seseorang secara berlebihan awal terjadinya perilaku kekerasan yaitu pencabulan fisik sampai membunuh. Yang awalnya seorang laki-laki misterius terobsesi

mengginkan dan mencintai seorang wanita hingga ia melakukan perbuatan yang menyimpang, dan berlebihan sehingga ada adegan kekerasan. Dari 5 scene yang penulis teliti untuk menggambarkan tidak hanya didalam film saja, adapun masih banyak kasus kekerasan dan pencabulan fisik, serta pembunuhan yang terjadi pada dunia nyata saat ini, terjadilah adegan yang berlebihan dan obsesi dan keinginan yang kuat bagi seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diiginkannya.

Jadi representasi obsesi dalam drama korea pada *film door lock* ini sifat berlebihan terhadap seseorang yang mengginkan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan. Hingga membahayakan diri orang lain dan dirinya sendiri sampai terjadi kekerasan yang ekstrim.

Saran

1. Untuk dunia perfilman, drama korea pada film *door lock* menjadi contoh dalam membuat film drama, tidak boleh ditonton oleh anak-anak dibawah umur karena mengandung unsur kekerasan, pencabulan fisik serta pembunuhan, tetapi disisi lain drama korea film door lock ini, memberikan edukasi penyadaran kepada seoarang yang melakukan berlebih saat mengiginkan sesuatu khusnya mencintai dan mengginkan seseorang, jangan melakukah hal yang ekstrim tersebut, dan penyadaran bagi penontonnya akan tujuan sinetron tersebut.

2. Untuk jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu, drama Korea pada film *door lock*, menjadi salah satu referensi untuk menambah wawasan.

3. Dan bagi penikmat dram Korea agar menjadi penonton yang lebih selektif dan bersikap kritis dan melihat dan menilai tayangan dan adegan film *door lock* dimedia. Karena tayangan dimedia mengandung pesan dan nilai moral yang dibawa didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aishyah Nur, 2021. Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Perselingkuhan Studi Pada Sinetron Suara Hati Istri Episode “ Bersahabat Bearti Bukan Berbagi Suami”. Bengkulu: Universitas Dehasen Bengkulu. 57 Halaman

Carina Nina. 2020. Sinema Terbuka Sebagai Ruang Ketiga Di Jakarta. Jurnal Stup.Vol. 2 No. 2 : 1323-1324

Diahloka Carmia. 2012. Pengaruh Sinetron Televise Dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja. Jurnal Reformasi, Vol. 2 No. 1 : 26

Jordan Ronald, 2021. Analisis Makna Punk Pada Film Bomb X City. Bengkulu: Universitas Dehasen Bengkulu. 37 Halaman

Kharisma Mutia. 2021. Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak. Jambi: Universitasislam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin. 97 Halaman

Marantika Juliaans. 2014. Drama Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. Jurnal Tahuri vol. 11 No. 2 : 95-96

Oktavianus Handi. 2015. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. Jurnal E-Komunikasi Vol.3 No. 2 : 3-4

Prasanti Putri Rahayu. 2020. Dampak Drama Korea (Korea Wave) Terhadap Pendidikan Remaja. Jurnal Pendidikan Vol. 11 No 2 : 259

Riwu Asnat dan Pujiati Tri. 2018. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Dara Kajian Semitioka. Jurnal pendidikan vol. 10 no. 03 :213-214

Risti Dita 2019. Pengaruh Sinetron terhadap Perilaku Anak di dalam Kehidupan Sehari-hari. Vol .3 No. 2 : 44

Sobour, Alex. 2020. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Salam Muhyi Ahmad 2016. Pengaruh Sinetron " Anak Jalanan" Terhadap Perilaku Remaja Di Kota Samarinda. Vol. XVIII No. 2 : 106-10

Sattu Delviani. 2016. Obsesi Lara Cameron Dalam Novel The Star Shine Down karya Sidney Sheldon. Jurnal Skripsi. 13 Halaman

Sukmawaty Fenty. 2021. Obsesi Tokoh Theodore Finch Dalam Novel All The Bright Places Kaya Jennifer Niven. Jurnal Metahumaniora, Vol. 11 No. 1 : 122-123.

ISSN : **2798-8775**
e-ISSN : **2798-8260**
Suharmanto Arif, 2013. Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 81 Halaman